

Sikap Pesantren dalam Menghadapi Paham Pluralisme Agama

Oleh: Muhammad Arifin Ismail¹

Abstract

The Attitude of Boarding School in Dealing the Ideas of Religious Pluralism

In the history of boarding school seen that among the functions of boarding schools is taught, studied Islamic sciences, and also the institutions that defend the Islamic faith from the understanding and teaching of Islam distorted or destructive. In other words, people boarding a bulwark against the attacks of thought and understanding that can destroy religion. For example, Modern Boarding School Roxburgh roommate in the face of religious pluralism and liberal understanding has established the Center of Islamic and Occidental Studies (CIOs) that examines all of Western thought and how to deal with the foundation of Islamic thought. Modern cottage CIOs roommate has published several books in the face of liberalism and religious pluralism. In addition, Modern Boarding roommate also has done Regeneration Scholars Program.

Keywords: *Islamic School, Muslim, and religious pluralism*

Pendahuluan

Pada tanggal 12 Januari 1952, seorang pemimpin rabbi Yahudi Emanuel Robinovisc berpidato di dalam Sidang Agung Rabbi Seluruh Eropa di Kota Budapest menyatakan:

"Keberadaan agama dan tokoh agama merupakan ancaman bagi kita, karena agamalah yang mampu membuat ancaman bagi kita untuk menguasai dunia. Kekuatan jiwa yang ditimbulkan oleh keimanan pemeluk agama akan melahirkan sikap berani mati untuk menghadapi kekuatan kita. Akan tetapi, kita tetap akan memelihara sebagian ajaran agama yang bersifat lahiriah saja. Sedang agama Yahudi tetap akan merupakan pegangan bagi setiap bangsa Yahudi, dengan satu tujuan untuk menjaga tali pengikat antar bangsa kita, dan sekaligus menjadi perisai untuk menghalangi orang non-Yahudi tidak masuk ke dalam barisan kita melalui perkawinan atau lainnya..... Anda sekalian sekarang melihat kemenangan terakhir yang jelas, seperti melihat gajah di pelupuk mata. Kalian akan kembali ke negara masing-masing setelah sidang agung ini untuk mengajak bangsa kita bekerja keras, sehingga akhirnya akan sampai suatu saat nanti di mana negara Israil akan membuka hakikat diri yang sebenarnya kepada dunia, sebagai tempat memancarnya cahaya yang akan menerangi seluruh alam raya ". (Carr, t.th: 192-193).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bagaimana rancangan untuk menghancurkan agama sedang dilakukan oleh musuh-musuh agama, dengan menghancurkan asas-asas keyakinan dan keimanan serta mengekalkan bentuk-bentuk ritual yang bersifat

lahiriah saja. Di antara cara menghancurkan nilai-nilai keimanan adalah menyebarkan paham pluralisme dengan nilai-nilai pemikiran liberal, berdasarkan hak-hak asasi manusia, serta membangun sebuah agama bagi semua berdasarkan kepada nilai-nilai spiritualisme yang bersumberkan kepada hati nurani. Oleh sebab itu, pluralisme dan spiritualisme adalah dua sisi serangan terhadap agama dan keimanan.

Maksud Pluralisme Agama

Secara bahasa, Pluralisme Agama berasal dari kata "Pluralisme" dan "Agama". Kata "Pluralism" dalam bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. Dalam pengurusan gereja bermakna (1) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam kepengurusan gereja, (2) Memegang dua jabatan atau lebih secara bersama-sama, baik dalam kepengurusan gereja atau luar gereja. Pengertian kedua adalah aliran falsafah, yaitu mengakui wujudnya pemikiran yang mendasar lebih dari satu. (3) bersifat sosio-politik, yaitu sistem yang mengakui wujudnya berbagai macam agama, aliran, dan partai dengan tetap menghormati perbedaan dan ciri khas masing-masing (Anis Malik Toha, 2005: 11-12).

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, istilah "Pluralisme Agama " dipakai dengan makna yang tidak sesuai dengan makna bahasa, sebagaimana dinyatakan oleh John Hick (dalam al Mustaqeem Mahmood Radhi, 2006: 96) bahwa Pluralisme Agama adalah "Kepercayaan bahwa tidak ada satu agama memonopoli kebenaran atau jalan kehidupan

yang membawa kepada keselamatan". Oleh sebab itu, menurut Jhon Hick, Pluralisme Agama adalah "cara yang lebih arif untuk memahami kebenaran agama-agama lain dengan menerima bahwa kita (semua agama) mempersembahkan banyak jalan menuju ke satu realitas tunggal (Tuhan) yang membawa kebenaran dan keselamatan. Tidak ada satu jalan (agama) pun yang boleh mendakwa lebih benar daripada yang lain karena kita semua (semua agama) sama dekat dan sama jauhnya dari realitas yang sama yang kita (semua agama) sedang mencarinya" (Suratno dalam al Mustaqeem Mahmood Radhi, 2006: 21).

Istilah Pluralisme Agama (Religious Pluralism) tidak sama dengan istilah Pluralitas Agama (Religious Plurality), sebab Pluralisme Agama adalah paham yang mengakui kesamaan agama-agama. Sedangkan Pluralitas Agama adalah pengakuan tentang wujudnya agama-agama dalam masyarakat plural. Pengakuan wujudnya agama-agama dalam masyarakat plural sebagaimana yang dimaksudkan dalam istilah Pluralitas Agama tidaklah sama dengan pengakuan kebenaran agama-agama sebagaimana yang dimaksudkan dalam istilah Pluralisme Agama. Dalam Pluralitas Agama setiap agama mengakui kebenaran dan keunggulan agamanya masing-masing dan tidak mengakui kebenaran agama lain walau tetap bersikap untuk menghargai dan menghormati agama lain. Sedangkan dalam Pluralisme Agama setiap agama harus mengakui kebenaran agama lain, malahan menafikan kebenaran mutlak dalam agama masing-masing, sehingga semua agama adalah sama, tuhan semua agama adalah sama, sebab semua agama menyembah Tuhan yang sama dengan cara yang berbeda sebagaimana dikatakan oleh Husein Nasr (1981: 293) "semua agama adalah jalan-jalan menuju puncak yang sama".

Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Paham Pluralisme Agama

a. *Dari India ke Chigaco*

Jika kita meneliti sejarah, maka terlihat bahwa paham Pluralisme Agama telah ada sejak dahulu kala, bermula dari abad ke-15 dalam pemikiran Kabir (1440-1518) dan muridnya yaitu Guru Nanak (1469-1538) yang mendirikan agama Sikh (Anis Malik Toha, 2005: 20). Hanya saja pengaruh pemikiran ini belum dapat menembus batas geografi, sehingga hanya dikenal di kawasan India saja. Selanjutnya

pemahaman Pluralisme Agama dikembangkan oleh Rammohan Ray (1772-1883) yang semula sebagai pemeluk agama Hindu, kemudian mempelajari konsep ketuhanan dari agama Islam, dan akhirnya mencetuskan pemikiran Tuhan Satu dan persamaan antar agama serta mendirikan gerakan "Brahma Samaj" pada tahun 1828. Kata "Brahma" berasal dari "Brahman", Tuhan dalam kitab suci Hindu "Upanishad" dan falsafah Vedanta, yang menjadi sifat dari "Samaj" yang berarti "masyarakat". Maka "Brahma Samaj" berarti "masyarakat bertuhan", yaitu masyarakat yang menerima siapa saja yang mengakui adanya Tuhan tanpa melihat warna kulit, kasta, bangsa, dan agamanya; dengan tujuan memperkuat ikatan kesatuan antar manusia yang memiliki agama, tradisi, dan budaya yang berbeda (Farquhar, t.th.: 148).

Setelah Rammohan Ray meninggal dunia, maka Ramakrishna Paramahansa (1834-1886) yang telah mencoba untuk mempelajari agama Hindu, Islam dan Kristen akhirnya menyatakan: "Saya sudah pernah mengalami hidup di semua agama: Hindu, Islam dan Kristen, begitu juga saya pernah mengikuti berbagai tarekat dan sekte-sekte Hindu, akhirnya saya menemukan bahwa semuanya hanyalah langkah-langkah dan cara-ara yang berbeda menuju Tuhan Yang Satu" (Masih, 1993: 200).

Setelah menjelajah agama Hindu, Islam, Kristen dan akhirnya kembali kepada agama Hindu, Ramakrishna menyatakan bahwa perbedaan agama-agama itu tidaklah berarti karena perbedaan itu hanya masalah luar. Bahasa Bengal, Urdu, dan Inggris mempunyai ungkapan yang berbeda dalam menyatakan "air", sedangkan hakikat air adalah air. Maka menurutnya, semua agama mengantarkan manusia kepada satu tujuan yang sama, maka mengubah seseorang dari satu agama kepada agama yang lain merupakan tindakan sia-sia. Gagasan Ramakrishna, persahabatan dan toleransi penuh antar agama, kemudian berkembang dan diterima sampai ke luar negara India melalui kedua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1862-1902). Dalam kunjungan Keshab Chandra Sen ke benua Eropa, dia berjumpa dengan F. Max Muller (1823-1900) bapak perbandingan agama di barat dan dia menyampaikan gagasan gurunya. Swami Vivekananda juga dijemput untuk menyampaikan pesan-pesan gurunya dalam Sidang Parlemen Agama Dunia (World's Parliament of Religion) yang pertama

di Chicago tahun 1893 (Anis Malik Toha, 2005: 22) dengan keputusan bahwa agama-agama di dunia perlu bersatu dan menghilangkan perbedaan masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan Sidang Parlemen Agama Dunia kedua di Kota Chigaco pada tahun 1993 dengan memperkenalkan konsep Global Theology dan Global Ethic. Pertemuan dilanjutkan dengan Sidang Parlemen Agama Dunia ketiga tahun 1999 di Barcelona, Spanyol dan pertemuan Sidang Parlemen Agama Dunia ke-empat pada tahun 2004 di Cape Town, Afrika Selatan, dan pertemuan terakhir Sidang Parlemen Agama Dunia kelima pada bulan Desember 2009 yang lalu di Kota Meulborne Australia.

b. Dari Theosophical Society dan Freemasonry kepada Islam

Pada tahun 1875 Helena Blavatsky, Henry Steel Olcott, dan William Quan Judge mendirikan sebuah organisasi Yahudi bernama Theosophical Society di Kota New York dengan tujuan mengikat persaudaraan universal tanpa melihat kelompok, bangsa, dan agama, di bawah pimpinan Helena Blavatsky, Henry Steel Olcott, dan William Quan Judge. Beberapa tahun kemudian organisasi ini mendirikan International Head Quarters di Adyar, Chennai, dan India. Di bawah lambang Theosophical Soceity tersebut tertulis kalimat "There is no religion higher than Truth". Sedangkan tujuan utama Perhimpunan Theosofi adalah (1) Mengadakan inti persaudaraan antara sesama manusia tanpa memandang bangsa, kepercayaan, kelamin, kaum atau warna kulit. (2) Memajukan pendidikan dengan mencari persamaan dalam agama-agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. (3) Menyelidiki hukum-hukum alam yang belum dapat diterangkan dan kekuatan-kekuatan dalam manusia yang masih terpendam. Oleh sebab itu, Theosophical Soceity adalah sebuah badan kebenaran yang merupakan dasar dari semua agama, yang tidak dapat dimiliki dan dimonopoli oleh agama atau kepercayaan manapun. Theosofi menawarkan sebuah filsafat yang membuat kehidupan menjadi dapat dimengerti, dan Theosofi menunjukkan bahwa keadilan dan cinta-kasihlah yang membimbing evolusi kehidupan (www.ts.-adyar.com).

Gagasan Pluralisme masuk ke dalam wacana pemikiran Islam melalui tulisan-tulisan Rene Guenon (1886-1851) dan diikuti oleh muridnya Frithjof Schuon (Anis Malik Toha, 2005: 23). Rene Guenon adalah seorang ahli dari perkumpulan

Theosophical Society di Perancis yang didirikan oleh seorang FreeMason Gerard Encausse (1865-1916) (Adnan Husaini, 2009: 177). Encausse mendirikan Free School of Hermetic Science, sekolah yang mengkaji masalah misticisme. Rene Guenon belajar tentang pemikiran mistikisme (Occult Studies), dan berkenalan dengan tokoh-tokoh Freemasonry dan Theosophia. Rene Guenon juga tercatat sebagai ahli Freemasonry Lodge Thebah, Prancis. Malahan menurut Grand Master Freemasonry Prancis, Henry Tort-Nougues, tulisan dan pemikiran Rene Guenon merupakan dasar dari hermeneutika (penafsiran) tentang lambang-lambang Freemasonry Modern (Vadillo, 2003: 392). Pengalaman Spiritual Rene Guenon dalam Theosophy Soceity dan Freemasonry mendorongnya untuk mengambil kesimpulan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan bersatu dalam level Kebenaran (Adnan Husaini, 2009: 178). Pada tahun 1912, Rene Guenon yang semula beragama Kristen masuk ke dalam agama Islam dan berganti nama dengan Abdul Wahid Yahya. Dalam tulisan dan buku-bukunya, Rene Guenon menghidupkan kembali nilai-nilai, hikmah, dan kebenaran abadi yang ada pada tradisi dan agama-agama yang disebutnya dengan Tradisi Primordial (Primordial Tradition). Menurutnya, walaupun setiap agama itu berbeda, tetapi semua agama itu memiliki tradisi yang sama, yaitu Tradisi Primordial. Perbedaan teknis yang terdapat dalam setiap agama merupakan jalan dan cara yang berbeda untuk merealisasikan Kebenaran. Menurut Guenon, semua agama, termasuk agama Islam, tidak dapat dikatakan benar atau salah dengan cara mengkaji ajaran agamanya, sebab semua agama itu mempunyai kebenaran yang terkandung dalam Tradisi Primordial. Semua agama dalam kegiatan ritualnya hanya merupakan cara untuk mencapai Tradisi Primordial (Vadillo, 2003: 382). Rene Guenon meninggal tahun 1951 di Kairo sebagai seorang muslim dengan nama Abdul Wahid Yahya, tetapi menurut Michel Valsan: "Guenon never presented himself specially in the name of Islam, but in the name of the Traditional dan initiatic universal consciousness" (Vadillo, 2003: 383).

Pemikiran Rene Guenon diteruskan oleh muridnya Frithjof Schuon (1907-1998). Sejak berusia 16 tahun, Schuon telah membaca tulisan Guenon "Orient et Occident". Kagum dengan pemikiran Guenon, Schuon berkirim surat dengan Guenon selama 20 tahun. Setelah berkorespodensi sekian lama, akhirnya Schoun berjumpa pertama kali dengan

Rene Guenon di Mesir pada tahun 1938, dan masuk Islam pada tahun 1948 dengan nama Isa Nuruddin. Menurut buku "Trancendental Unity of Religions" yang ditulis oleh Schuon, agama-agama merupakan salah satu dari tiga wujud utama dari penjelmaan Zat Yang Mutlak (Grand Theophanies of the Absolute) yang mempunyai dua hakikat, yaitu esoteric (batin) dan exoteric (zahir), substansi (substance) dan aksiden (accident), atau essensi (essence) dan bentuk (form) atau dalaman (inward) dan luaran (outward). Semua agama bersatu dalam tingkat batin (esoteric) walaupun berbeda dalam tingkat zahir (exoteric). Kesatuan agama dalam tingkat batin inilah yang disebut dengan "Kesatuan agama-agama dalam tingkat transenden (Trancendental Unity of Religions). Oleh sebab itu, setiap agama dalam tingkat lahir tidak boleh menganggap dirinya mempunyai kebenaran yang mutlak (absolutely absolute). "Oleh karena itu, klaim eksoterik tentang pemilikan kebenaran absolut secara eksklusif merupakan kesalahan murni, sebab pada kenyataannya setiap ungkapan kebenaran meniscayakan suatu bentuk untuk mengekspresikannya, dan secara metafisik adalah hal yang mustahil bahawa bentuk memiliki sebuah kebenaran absolut yang eksklusif, yakni tidak boleh merupakan satu-satunya ungkapan dari apa yang diungkapkan" (Anis Malik Toha, 2005: 116). Schuon mendakwa dirinya sebagai seorang Syekh Tarekat dengan mendirikan Tarekat Szadziliyah Maryamiyah. Sewaktu ditanyakan kepadanya mengapa dia memakai nama Maryam, maka dia menjawab: "She was a Jewish princess in the House of David, she was on the other hand the mother of the founder of Christianity, and she occupies in Islam the peak in the hierarchy of women. She loves the three religions, and religion in general as we do" (Vadillo, 2003: 405). Schuon meninggal pada tahun 1998 dengan nama Syekh Isa Nuruddin Ahmed al Sazdili al-Alawi el-Maryami.

Selanjutnya pemikiran Schuon diikuti, dikembangkan, dan diteruskan oleh Sayed Hussein Nasr, seorang Syiah dari Iran yang menetap di Amerika. Menurut Nasr, setiap agama adalah penjelmaan dari model dasar (archetype) yang merupakan salah satu bagian dari hakikat ketuhanan. Hakikat suatu agama, seperti Islam dan Kristen, sebagaimana wujudnya dalam meta-historis (meta-history) dan sebagaimana wujudnya di sepanjang sejarahnya, tidak lain sesuatu yang tertulis dalam model dasarnya di alam ideal. Oleh karena itu, perbedaan model dasar inilah yang sejatinya menentukan perbedaan tabiat setiap agama, yang

menyebabkan timbulnya pluralitas agama. Namun demikian, model dasar ini selalu merefleksikan atau mengekspresikan fokus yang tunggal dan terangkum dalam jangkauan lingkaran yang tunggal. Oleh sebab itu, setiap agama pada hakikatnya merefleksikan atau mengekspresikan hakikat ketuhanan. Nasr juga menyatakan bahwa adalah bertentangan dengan kebijakan dan keadilan Tuhan untuk membiarkan agama-agama dunia dalam kesesatan selama ribuan tahun, padahal berjuta-juta manusia telah mencari jalan keselamatan. Dengan demikian, Pluralisme Agama merupakan "kehendak Tuhan" dan sebagai akibatnya semua agama adalah benar dan dapat diikuti. Nasr (1981: 296; 1972: 16) berpendapat bahwa "memeluk atau percaya kepada agama apapun, kemudian mengamalkan ajaran-ajarannya secara sempurna berarti memeluk dan beriman kepada semua agama". Pemikiran Nasr banyak diikuti oleh mahasiswa, dosen, dan pemikir muslim di dunia Islam, sehingga dia merupakan tokoh yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional.

Bukti Pluralisma Agama Merusak Akidah

Pluralisme Agama: Semua agama sama, semua agama benar

Dalam pandangan paham Pluralisme Agama, semua agama adalah sama sebab semua agama mencari kebenaran yang sama dan menuju Tuhan yang sama, sebagaimana dikatakan oleh Husein Nasr bahwa "semua agama adalah jalan menuju puncak yang sama". Jhon Hick juga mengatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar menuju kebenaran yang sama (Other religion are equally valid ways to the same Truth) (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2008: 103).

Ulil Absar Abdallah, tokoh Jaringan Islam Liberal di Indonesia menyatakan "Semua agama adalah sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan agama yang paling benar" (Majalah Gatra, 2002). Ulil Absar juga menulis "Dengan tanpa rasa segan dan malu saya mengatakan bahwa semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya" (Kompas, 2002).

Pernyataan semua agama adalah sama bercanggah dengan akidah Islam, sebab bagi umat Islam agama yang benar hanyalah Islam sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an: " Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah agama Islam" (QS. Ali Imran: 19). "Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat kelak termasuk orang yang merugi" (QS. Ali Imran: 85).

Pluralisme Agama: Semua agama menyembah Tuhan yang sama

Paham Pluralisme Agama juga meyakini bahwa semua agama menyembah Tuhan yang satu sebagaimana dikatakan oleh John Hick (1991: 36) "Pluralism is the view that the great world faith embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of human being" (Paham Pluralisme adalah pandangan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang dan secara bertepatan merupakan respons yang beragam terhadap Tuhan Yang Nyata (The Real) atau Tuhan Yang Maha Agung (Ultimate) dari dalam berbagai budaya masyarakat yang berbeda).

Nurcholish Madjid (1999: xxx), tokoh Pluralisme Agama dari Indonesia menyatakan: "setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Filsafat perennial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan level eksoterik (zahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu, ada istilah " Satu Tuhan Banyak Agama ".

Konsep Tuhan, Dzat Tuhan, Sifat Tuhan, Nama Tuhan, Perbuatan Tuhan yang berdasarkan kepada akidah tauhid dalam agama Islam berbeda dengan konsep dan dzat Tuhan dalam agama yang lain. Sejarah mengatakan sewaktu orang kafir Qurasy bertanya kepada Nabi Muhammad tentang bagaimana Tuhan, maka turunlah surah al-Ikhlâs yang menerangkan bahwa Allah itu satu, tidak mempunyai anak, dan tidak sama dengan apapun juga (Ibnu Katsir, Jilid 4, 1998: 639). Sewaktu orang kafir meminta agar Nabi Muhammad menyembah Allah satu tahun, dan selanjutnya ikut menyembah Tuhan orang kafir

Makkah, maka turunlah surah al-Kafirun (Imam Suyuthi, Jilid 6, 2000: 692).

Pluralisme Agama: Semua penganut agama masuk surga

Akibat pemahaman bahwa semua agama adalah benar, dan semua agama menyembah kepada Tuhan yang satu, maka semua nabi, dan orang yang baik dari semua agama akan mendapat tempat di dalam surga, sebagaimana dikatakan oleh Sumanto al-Qurthuby (2005: 45), salah seorang aktivis Pluralisme Agama di Indonesia: "Jika kelak di akhirat pertanyaan di atas diajukan kepada Tuhan, mungkin Dia hanya tersenyum, sambil menunggu banyak orang ramai, antara lain: Jesus, Muhammad, Sahabat Umar, Ghandi, Luther, Abu Nawas, Romo Mangun, Bunda Teresa, Udin, Baharuddin Lopa, dan Munir".

Abdul Munir Mulkan, (2008: 44) menyatakan bahwa "Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu terdiri dari banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap agama memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan, pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan, dan ketakutan, tanpa melihat agamanya. Inilah jalan universal surga bagi semua agama".

Reza Shah-Kazemi (Al Mustaqeem Mahmud Radhi, 2006: 64), bekas perunding di Institut Kajian Dasar, Kuala Lumpur dalam tulisan "Macam-macam jalan ke syurga" menyatakan bahwa "Walaupun agama lain kurang sempurna berbanding Islam, semua manusia yang beriman dengan Tuhan adalah umat yang satu. Tuhan adalah esa, maka semua orang beriman, tidak kira bagaimana penampilan dan bentuk agama serta sistem kepercayaan mereka dinilai berdasarkan kelayakan dan amal mereka, bukan berdasarkan label-label buatan. Hal ini berdasarkan ayat al-Quran surah an-Nisa'/4: 122 "Orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal selamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah".

Pernyataan bahwa orang kafir masuk dalam surga merusak akidah, sebab dalam al-Qur'an sangat banyak ayat yang mengatakan bahwa orang kafir itu masuk neraka dan kekal di dalamnya. Pernyataan "orang yang beriman" dalam ayat 122 di atas bukanlah

"orang beriman dalam agama apa saja", sebagaimana tertulis secara harfiah, tetapi maksud ayat "orang beriman" dalam ayat tersebut adalah orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya.

Pluralisme Agama: Tidak ada perbedaan antara Mukmin–Kafir

Kelompok muslim liberal akan berpikir bahwa definisi muslim–kafir harus ditinjau kembali di mana seorang kafir bukan tidak beriman dan percaya kepada Allah tetapi orang yang tidak beragama atau tidak memiliki agama. Sedangkan orang yang beragama, walaupun bukan agama Islam, itu termasuk orang beriman. Budhy Munawar Rahman, dosen Universitas Paramadina menyatakan "Teologi pluralis memberikan legitimasi kepada kebenaran semua agama, dan pemeluk agama apapun layak disebut sebagai orang yang beriman, dengan makna "orang yang percaya kepada Tuhan", karena sesuai dengan al- Qur'an Surah al-Hujurat/49: 10-12, sebab mereka semua adalah bersaudara dalam iman. Karenanya, hal yang diperlukan sekarang dalam penghayatan pluralisme agama adalah pandangan bahwa siapapun yang beriman adalah sama di hadapan Allah, karena Tuhan kita semua adalah Tuhan yang Satu" (Adnan Husaini, 2002: 51-53).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi kaum Pluralis agama, tidak ada istilah mukmin, muslim, atau kafir, sebab siapa saja yang percaya kepada Tuhan, dapat disebut dengan orang yang beriman (mukmin). Hal ini dapat merusakkan akidah Islam sebab dalam Islam, definisi orang yang beriman adalah orang yang beriman kepada rukun-rukun iman sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang menyatakan bahwa "Iman itu adalah keyakinan kepada Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab-kitabNya, iman kepada Qadha baik dan buruk, dan iman kepada Hari Kiamat" (Hadis Muttafaq alaihi).

Sikap Pesantren dalam menghadapi paham Pluralisme agama

Dalam sejarah perkembangan pesantren terlihat bahwa di antara fungsi pesantren (dayah) adalah mengajarkan, mendalami ilmu-ilmu keislaman, dan juga merupakan institusi yang mempertahankan akidah Islam dari paham dan ajaran yang menyimpang atau merusak Islam. Dengan kata lain, pesantren merupakan benteng pertahanan umat terhadap

serangan pemikiran dan paham yang dapat merusak agama. Menurut Hasbi (2003: 42), ada empat kegunaan pesantren (dayah) bagi orang aceh, yaitu: (1) sebagai pusat belajar agama, (2) sebagai benteng terhadap penetrasi kekuasaan penjajah (3) sebagai agen pembangunan, dan (4) sebagai sekolah bagi masyarakat.

Di antara fungsi pesantren adalah benteng terhadap penetrasi penjajah. Dalam zaman kemerdekaan sekarang ini, di mana bangsa Indonesia merdeka, maka peranan pesantren sebagai benteng dari penetrasi penjajah, berubah menjadi benteng dari penetrasi pemikiran barat (orientalis) terhadap pemahaman ajaran dan agama Islam. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa paham pluralisme agama juga merupakan salah satu pemahaman tentang agama yang datang dari pemikiran orientalis barat yang dapat merusak pemahaman agama Islam. Jika pada masa lalu, pesantren merupakan benteng dari penetrasi penjajah, maka pada masa sekarang, peranan pesantren juga harus menjadi benteng dari pengaruh pemikiran dan paham barat. Oleh sebab menurut hemat penulis, sikap pesantren dalam menghadapi paham pluralisme ini adalah:

1. Mempelajari dan memahami sejarah pemikiran dan perkembangan paham pluralisme dari barat dan proses masuk ke dalam pemikiran umat.
2. Memberikan koreksi terhadap pemikiran dan paham pluralisme agama tersebut dengan menerbitkan tulisan, risalah, dan buku atau kitab sebagai jawaban terhadap paham pluralisme sebagaimana dilakukan oleh ulama terdahulu dalam menjawab serangan pemikiran muktazilah, syiah, khawarij, dan lain sebagainya.
3. Menjelaskan kepada masyarakat tentang bahaya paham pluralisme terhadap ajaran Islam.
4. Menjelaskan kedudukan agama Islam di tengah keanekaragaman agama dan budaya sehingga toleransi agama hanya berkisar kepada akhlak dan muamalah, dan tidak masuk ke dalam ranah akidah dan syariat.
5. Memahami strategi serangan pemikiran yang dilakukan oleh pendukung paham pluralisme agama, dan memberikan jawaban dengan strategi yang sama.
6. Bersikap waspada dan selektif serta berhati-hati dengan bantuan, sumbangan, dan kerjasama

dari lembaga, institusi, yang mendukung paham pluralisme agama sebab dikhawatirkan menjadi langkah awal untuk memasukkan jarum paham tersebut dalam kurikulum pesantren di masa mendatang.

7. Mendirikan pusat kajian dan pembahasan dan kelompok-kelompok diskusi antar warga pesantren terhadap topik-topik pembahasan yang berkaitan dengan paham liberalisme dan pluralisme agama, sehingga santri terbiasa untuk menjawab persoalan tersebut dengan hujah yang kuat.

Sebagai contoh, Pondok Modern Gontor Ponorogo dalam menghadapi paham pluralisme agama dan liberal telah mendirikan Center of Islamic and Occidental Studies (CIOS) yang mengkaji segala pemikiran Barat dan bagaimana cara menghadapinya dengan landasan pemikiran Islam. CIOS Pondok Modern Gontor telah menerbitkan beberapa buku dalam menghadapi paham liberal dan pluralisme agama (wawancara, Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi, 24 Agustus 2013). Di samping itu, Pondok Modern Gontor juga telah melakukan Program Kaderisasi Ulama, yaitu program pendidikan selama enam bulan, suatu program pengenalan terhadap serangan pemikiran Barat seperti paham liberalisme, pluralisme agama, hermeneutik, feminisme, filsafat Barat, kemudian membekali mereka dengan pemahaman Islam berdasarkan pandangan hidup muslim (*islamic world-view*), berdasarkan kepada tradisi keilmuan Islam dengan merujuk kepada al-Qur'an, Hadits, dan merujuk kepada tradisi khazanah keilmuan Islam masa lalu. Peserta program pendidikan kader ulama juga dibekali dengan ilmu-ilmu alat untuk menghadapi serangan pemikiran dengan ilmu logika, ilmu komunikasi, ilmu jurnalistik, dan lain sebagainya. Program Kaderisasi Ulama ini memfokuskan kepada tiga hal: *Pertama*, pendalaman ulang ilmu-ilmu Islam yang fundamental dalam rangka menjawab tantangan pemikiran; *Kedua*, mengenal dan mendalami metodologi, ideologi, dan konsep-konsep kunci peradaban Barat; dan *Ketiga*, mendalami teknik dan metode perang pemikiran (*ghazwul fikri*) dalam bentuk training jurnalistik, kepemimpinan (*leadership*) dan multi media (Brosur Program Kaderisasi Ulama, Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Gontor).

Demikian juga santri Pondok Modern Gontor telah diberikan ilmu Ushuluddin dalam pemahaman

Ahlussunah Waljamaah, dengan mempelajari kitab Ushuluddin, Kitab Sa'adah, dan Kitab Aqidah Washatiah. Untuk memperluas wawasan keagamaan maka santri dibekali dengan kitab Dinul Islami, dan untuk mengetahui ajaran sesat dan pemikiran yang menyimpang, santri dibekali dengan kitab al-Adyan, yang menjelaskan segala kelompok dan firqah dalam Islam, seperti Syiah, Muktazilah, Khawarij, Qadariah, Jabariah, Jahmiah, dan lain sebagainya. Juga berisi pandangan muslim terhadap agama nasrani, Yahudi, Hindu, Budha, Kongfuchu, dan lain sebagainya. Di waktu akhir pendidikan, dalam program Telaah Kitab (Fathul Qutub) santri dikenalkan dengan kitab-kitab rujukan utama (*turast*) dalam ilmu tauhid, seperti Kitab Ibanah oleh Imam Asyari, Kitab Syamil dan Ushuludin oleh Imam Juwaini, Kitab Fadaihil Batiniyah oleh Imam Ghazali, dan lain sebagainya. Demikian juga santri mentelaah kitab perbandingan agama dan kelompok, seperti Kitab al-Milal wan Nihal karangan Syahrastani, Kitab al-Firaq Baina Firaq karangan al-Baghdadi, Kitab al-Fasl Baina Biraq wal Ahwa' fin Nihal, karangan Ibnu Hazm Andalusi. Di akhir pendidikan, santri diberi bekal untuk mengenal pemikiran yang merusak Islam seperti, sekularisme, liberalisme, pluralisme, dan lain sebagainya.

Menurut Martin Van Bruinessen (1995: 155), kitab tauhid yang diajarkan di pondok tradisional adalah Kitab Husnul Hamidiah, Jawahirul Kalamiah, Fathul Majid, Jauharatul Tauhid, Aqidatul Awan, Kifayatul Awam, dan Kitab Ummul Barahin. Dari rangkaian kitab tersebut tidak terdapat kitab yang membicarakan perbandingan agama dan kelompok yang sesat. Oleh sebab itu, sebaiknya pondok pesantren salaf juga menambah dengan kitab-kitab perbandingan agama dan kumpulan (*firaq*) dari ulama terdahulu, ditambah dengan pemahaman terhadap serangan pemikiran kontemporer seperti liberalisme, pluralisme agama, feminisme, sekularisme, dan lain sebagainya.

Demikianlah sikap yang sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor, dalam menghadapi paham pluralisme agama, sehingga pesantren tetap menjadi benteng terhadap serangan dan penetrasi pemikiran barat yang dapat merusak umat terhadap ajaran agama Islam.

Kesimpulan

Istilah Pluralisme Agama (Religious Pluralism) tidak sama dengan istilah Pluralitas Agama (Religious Plurality), sebab Pluralisme Agama adalah paham yang mengakui kesamaan agama-agama. Sedangkan Pluralitas Agama adalah pengakuan tentang wujudnya agama-agama dalam masyarakat plural.

Pesantren memiliki peranan yang penting dalam menangkal masuknya ide-ide yang dapat merusak akidah umat Islam. Oleh karena itu, para santri perlu diberi pengetahuan yang dapat memahami berbagai macam paham yang merusak akidah umat Islam. Untuk tujuan tersebut Pondok Modern Gontor Ponorogo telah melakukan kaderisasi ulama dengan fokus sebagai berikut: *Pertama*, pendalaman ulang ilmu-ilmu Islam yang fundamental dalam rangka menjawab tantangan pemikiran; *Kedua*, mengenal dan mendalami metodologi, ideologi, dan konsep-konsep kunci peradaban Barat; dan *Ketiga*, mendalami teknik dan metode perang pemikiran (ghazwul fikri) dalam bentuk training jurnalistik, kepemimpinan (leadership) dan multi media.

Catatan: (Endnotes)

1 Muhammad Arifin Ismail, Lc., M.Phil. adalah Mahasiswa Program S3 Fakultas Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya, Kuala Lumpur.

Daftar Referensi

- Abdul Minur Mulkhan. (2008). *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Adian Husaini. (2002). *Wajah Islam Liberal*.
- (2009). *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al Mustaqeem Mahmud Radhi. (2006). *Islam dan Pluralisme*. Kuala Lumpur: Middle Eastern Graduate Center.
- Anis Malik Toha. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Carr, William G. (t.th.). *Yahudi Menggenggam Dunia*.
- Farquhar, J.N. (t.th.). *Modern Religious Movement in India*.
- Hamid Fahmi Zarkasyi. (2008). *Liberalisasi Pemikiran Islam*. CIOS-ISID Gontor.
- Harian Kompas, 18/11/2002 dalam artikel "Menyegarkan kembali pemahaman Islam".
- Hick, John. (1991). *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Trancendent*. London: Mamillan.
- Hick, John. (2006). "Pluralisme Agama dan Islam", dalam al Mustaqeem Mahmood Radhi dan Khairul Anam Che Menteri. *Islam dan Pluralisme*. Kuala Lumpur: Middle Eastern Graduate Center.
- Ibnu Katsir. (1998). *Tafsir Quranul Adzim*. jilid 4. Darul Fikr.
- Imam Suyuthi. (2000). *Tafsir Durrul Mansur fit tafsir bil Ma'sur*. jilid 6. Darul Kutilmiyah.
- M. Hasbi Amiruddin. (2003). *Ulama dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Majalah Gatra, 21 Desember 2002.
- Masih, Y. (1993). *A Comparative Study of Religions*. Delhi.
- Nasr, Syed Husein. (1972). *Ideals and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- (1981). *Knowledge and the Sacred*. New York: Cross-road.
- Nurcholish Madjid. (1999). *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Suminto al Qurthuby. (2005). *Lobang Hitam Agama*. Yogyakarta: Rumah Kata.
- Suratno. (2006). "Pluralitas makna Pluralisme", dalam al Mustaqeem Mahmood Radhi dan Khairul Anam Che Menteri. *Islam dan Pluralisme*. Kuala Lumpur: Middle Eastern Graduate Center.
- Vadillo, Umar Ibrahim. (2003). *The Esoteric Deviation in Islam*. Madinah: Madinah Press.
- Waterfield, Robin. *Rene Geunon and the Future of the West, The life and writing of a 20th century metaphysician*.
- www.ts-adyar.com.